

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENEMUAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Arief Muttaqin^{1,2} dan Wahyu Sopandi¹

ariefmuttaqin@gmail.com

¹*Universitas Pendidikan Indonesia*

²*SMA Tut Wuri Handayani Cimahi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca kritis bacaan sains yang disisipkan dalam pembelajaran energi di kelas dengan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai keterampilan yang dituntut pada abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional (deskriptif). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII pada salah satu SMP di Kota Cimahi dengan sampel penelitian sebanyak 35 siswa kelas VII tahun pelajaran 2014-2015. Kegiatan membaca kritis disisipkan dalam pembelajaran selama tiga kali pertemuan. Data kemampuan membaca kritis dijangkau oleh jawaban siswa melalui pertanyaan dalam bacaan, sedangkan keterampilan berpikir kritis dijangkau dengan tes uraian. Kedua data tersebut dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada $\alpha=0,05$ (sig. 0,047), namun hubungan tersebut berada pada kategori rendah ($r=0,339$). Dengan demikian, kemampuan membaca kritis perlu dilatihkan atau diterapkan karena memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata-kata kunci: Membaca kritis, berpikir kritis, energi dalam sistem kehidupan

ABSTRACT

This study aimed to describe the relationship between the ability to read critically scientific readings that are inserted in the energy learning in the classroom with students' critical thinking skills as the skills required in the 21st century. The method used is correlational research (descriptive). The population in this study was the seventh grade students at one junior high school in Cimahi with a sample of 35 students of class VII 2014-2015 school year. Critical reading activities inserted in the study during three meetings. Data of critical reading ability was captured by the students' answers from questions in the reading sheet, while critical thinking skills data was enmeshed with the essays question. Both of these data were analyzed by Spearman correlation test. The results showed that there was a significant correlation between critical reading ability with the students' critical thinking at $\alpha = 0.05$ (sig. 0.047), but these relations are at a low category ($r = 0.339$). Thus, critical reading ability need to be trained or applied as it has a relationship with the students' critical thinking.

Key words: *Critical Reading, Critical Thinking, Energy in the Life Systems*

Pendahuluan

Kurikulum yang dikembangkan pada abad ke 21 dalam pembelajaran telah

mengalami pergeseran dari kecenderungan yang menuntut penguasaan konsep siswa saja ke tingkatan yang lebih tinggi. Pembelajaran

pada abad 21 telah mengalami perkembangan dimana salah satu keterampilan yang perlu dikuasai adalah berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis (Kalelioglu & Gulbahar, 2014; Kereluik *et al*, 2013). Beberapa ahli mengartikan berpikir kritis sebagai satu proses berpikir kompleks (Inch, Warnick & Endres, 2006, hlm. 5) karena didalamnya terdapat proses berpikir untuk menganalisis argumen dan menghasilkan wawasan ke dalam hal-hal khusus serta melakukan interpretasi (Presseisen dalam Costa, 1985, hlm. 45). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis menuntun pemikiran yang mendalam terkait pemecahan masalah atau penyelesaian isu-isu tertentu.

Berpikir merupakan sejenis kegiatan mental dalam hal memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan yang dimiliki (Barnet & Bedau, 2011, hlm. 3; Presseisen dalam Costa, 1985, hlm. 43). Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses berpikir ini melibatkan berbagai jenis perilaku dan membutuhkan keterlibatan yang aktif dari pemikir karena hubungannya yang kompleks, begitupun dengan berpikir kritis. Perkins dan Tishman (Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa berpikir kritis meliputi pemikiran reflektif dan produktif, sehingga dengan berpikir kritis, pemikiran akan lebih terbuka dalam menerima berbagai informasi untuk kemudian diolah dan menafsirkannya ke dalam berbagai hal berdasarkan banyak sudut pandang. Selain itu, dengan dimilikinya keterampilan berpikir yang baik maka akan secara cepat pula seseorang dalam mengambil keputusan di saat-saat krisis (Facione, 2011). Keterampilan berpikir kritis dipilih karena keterampilan ini dapat memfasilitasi kegiatan berpikir pada konteks lain (Fisher, 2009, hlm. 1).

Ennis (dalam Costa, 1985, hlm. 54) mengungkapkan bahwa berpikir kritis berfokus pada penentuan apa yang akan dipercaya atau diperbuat, dimana kegiatan berpikir kritis ini melibatkan bawaan dan kemampuan. Kereluik, *et al*. (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan pula kemampuan

menafsirkan berbagai informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis ini akan sangat berguna terhadap kecakapan hidup terutama dalam hal memecahkan masalah.

Kegiatan membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dikemukakan oleh Jones (dalam Costa, 1985, hlm. 112), dimana membaca untuk belajar—kegiatan membangun pemahaman dari bacaan—merupakan salah satu landasan untuk berpikir tingkat tinggi, misalnya berpikir kritis. Dengan kegiatan membaca, maka akan diperoleh beberapa keuntungan, beberapa diantaranya adalah: 1) siswa akan lebih terlatih dalam hal berpikir tingkat tinggi; dan 2) minat membaca siswa akan meningkat. Minat membaca merupakan salah faktor penting karena dapat mempengaruhi hasil belajar (Larson, 2004).

Proses memahami bacaan terdiri dari empat tahap, yakni tahap sebelum membaca, tahap selama membaca, tahap setelah membaca dan tahap menjawab pertanyaan-pertanyaan dari esai yang diberikan (Jones dalam Costa, 1985, hlm. 109). Salah satu jenis kegiatan membaca yang sedang populer saat ini adalah kegiatan membaca kritis. Membaca kritis yang dimaksud adalah kegiatan mengkritisi bacaan dan berpendapat mengenai bacaan tersebut, apakah informasi yang terdapat bacaan sudah dianggap benar atau sesuai dengan isu yang berkembang, sehingga pembaca tidak hanya memahami isi dari bacaan (Oliveras, Marquez & Sanmarti, 2013).

Membaca kritis cukup esensial dalam suksesnya belajar (Marschall & Davis, 2012). Dengan demikian, baiknya kemampuan membaca kritis dapat dijadikan sebagai bahan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis yang dimiliki siswa saat pembelajaran dilaksanakan, bacaan yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang

mengarahkan siswa kepada kegiatan berpikir kritis, diantaranya adalah menanyakan hal-hal berikut: 1) inti sari bacaan; 2) tujuan penulis membuat bacaan; dan 3) kesimpulan dari bacaan tersebut.

Berdasarkan data yang dilansir dari UNESCO, diketahui bahwa indeks baca masyarakat Indonesia masih rendah yakni 0,001, artinya hanya 1 orang dari 1000 orang yang melakukan kegiatan membaca (Hazliansyah, 2013). Kurang terbiasanya membaca tentu saja berdampak pada kemampuan siswa dalam membaca. Namun tidak diketahui secara jelas apakah kemampuan membaca ini memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil belajar siswa, salah satunya dalam hal kemampuan berpikir kritis sehingga diperlukan penyelidikan untuk mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca (dalam hal ini membaca kritis) dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan berbagai teori yang telah dikemukakan sebelumnya serta adanya kaitan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca kritis siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa serta mendeskripsikan seberapa besar pengaruh kemampuan membaca kritis siswa terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian korelasional (deskriptif), dimana bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yakni kemampuan membaca kritis (dalam suasana pembelajaran) dan kemampuan berpikir kritis siswa (lihat Tabel 1). Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah di kota Cimahi. Sampel penelitian dipilih secara acak (random), sampel tersebut adalah siswa kelas VII dengan jumlah 35 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni soal uraian kemampuan membaca kritis dan soal uraian kemampuan berpikir kritis. Kedua instrumen ini digunakan untuk mengukur skor dari masing masing

variabel yang telah ditentukan. Soal uraian yang disusun merupakan soal-soal yang didasarkan pada indikator pembelajaran. Beberapa soal kemampuan berpikir kritis diberikan terkait dengan energi, transformasi energi dan fotosintesis. Selain itu, aspek kemampuan berpikir kritis yang dijangkau meliputi aspek memberikan penjelasan dasar, aspek menyimpulkan dan aspek strategi dan taktik. Selain itu, digunakan juga angket untuk menjangkau data mengenai kebiasaan dan minat membaca siswa. Angket yang digunakan merupakan isian “ya” dan “tidak”.

Tabel 1.
Desain Penelitian Korelasi Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis

Subyek	O ₁	O ₂
A	-	-
B	-	-
C	-	-

Ket: O₁ = Skor kemampuan Membaca Kritis
O₂ = Skor kemampuan Berpikir Kritis

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Pengujian statistik yang dilakukan adalah Uji Spearman dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha=0,05$). Uji statistik Spearman digunakan untuk memperoleh nilai koefisien korelasi (r), sehingga dapat diketahui hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket hanya akan dihitung secara deskriptif sebagai data pendukung.

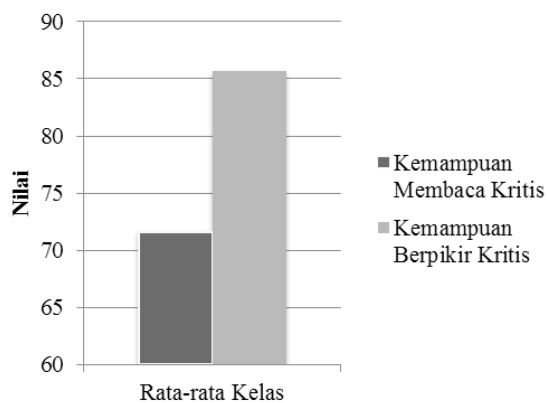
Hasil dan Pembahasan

Daftar pertanyaan untuk menjangkau kemampuan membaca kritis didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Oliveras, Marquez dan Sanmarti (2013), dimana pertanyaan tersebut berupa soal uraian yang memiliki rubrik tertentu. Sedangkan soal kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan adalah soal uraian yang mengacu pada aspek kemampuan berpikir

kritis oleh Ennis (dalam Costa, 1985). Soal uraian digunakan karena dianggap sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis (Woolfolk, 1995).

1. Hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan

Data kemampuan membaca kritis siswa dijangir oleh pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada Lembar Kerja yang telah disediakan. Sedangkan data kemampuan berpikir kritis dijangir oleh soal uraian yang telah diujicoba sebelumnya untuk menguji validitas dan reabilitasnya. Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif terhadap dua variabel tersebut, diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa telah mencapai KKM (KKM=68), namun nilai kemampuan membaca kritis siswa ditemukan lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang lebih lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis

Data pada Gambar 1 menunjukkan perolehan kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun tidak menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Untuk melihat hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis, dilakukan

pengujian statistik dengan menggunakan Uji Spearman. Pengujian dilakukan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan aspek dan antara kemampuan membaca kritis dengan tiga aspek dalam berpikir kritis. Pada pengujian korelasi antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya bernilai positif dan memperoleh nilai yang signifikan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Pengujian Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis

	Kemampuan Membaca Kritis		
	r	r ²	sig.
Kemampuan Berpikir Kritis (Keseluruhan Aspek)	0,339 ^{*)}	0,115	0,047 ^{**)}

^{*)} Spearman Correlation;

^{**)} signifikan (2-tailed, p < 0,05)

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang terlihat pada Tabel 2, nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis siswa dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menunjukkan pula bahwa kemampuan membaca kritis ini dapat dijadikan sebagai prediksi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

Lebih lanjut, masih pada Tabel 2, dapat diketahui pula bahwa nilai koefisien korelasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kemampuan membaca kritis, maka kemampuan berpikir kritis pun akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai kemampuan membaca kritis maka kemampuan berpikir kritis pun akan semakin rendah. Temuan ini didukung teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis (Jones dalam

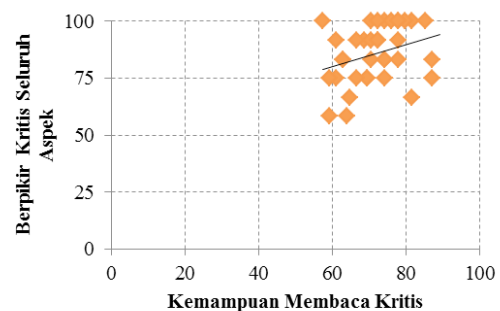
Costa, 1985). Dengan demikian, kemampuan membacakritis yang tinggi akan menyebabkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula karena kegiatan membaca kritis secara alami merangsang kemampuan berpikir kritis dan saat membaca kritis dilaksanakan, siswa dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan berpikir kritis (Oliveras, Marquez dan Sanmarti, 2013). Nilai kemampuan membaca yang tinggi dapat disebabkan oleh minat membaca siswa yang tinggi. Jika minat membaca tinggi, kemampuan berpikir kritis pun tinggi karena ketertarikan membaca akan mengakibatkan hasil belajar yang lebih baik (Howard, 2011).

Temuan lainnya yang diperoleh berdasarkan Tabel 2 adalah nilai koefisien korelasi yang menunjukkan kategori rendah. Artinya, hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis tidak terlalu kuat. Hal ini dapat dilihat pula dari kebiasaan membaca siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak akan membaca jika tidak ditugaskan atau tidak ada ulangan. Sebanyak 23,7% siswa saja yang memiliki kebiasaan membaca yang baik, dimana siswa membaca tidak hanya pada saat ditugaskan guru atau akan ulangan saja. Rendahnya kebiasaan siswa dalam membaca dapat berdampak pula terhadap kemampuan berpikir kritis ini.

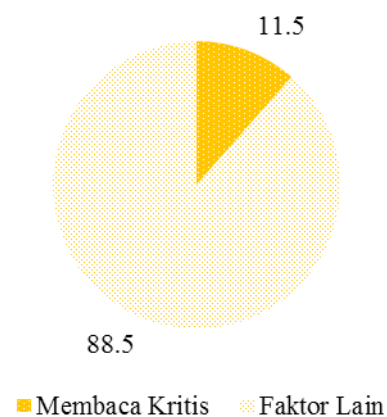
Kegiatan membaca kritis pada pembelajaran hanya dilakukan pada pelajaran IPA saja, sedangkan pada pelajaran lainnya, pembelajaran cenderung melaksanakan pembelajaran repositori atau model lain yang kurang membiasakan siswa membaca. Beragamnya model pembelajaran yang digunakan guru merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis selain membaca. Senada dengan Chukwuyenum (2013) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh seluruh aspek yang terintegrasi dalam kurikulum.

Sementara itu, Berdasarkan Gambar

2, diketahui bahwa pola hubungan antar dua variabel memiliki kecenderungan berkumpul pada suatu area. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kemampuan membaca kritis memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis, masih terdapat faktor lain yang dapat berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis tersebut. Dapat dilihat pada Gambar 3 bahwa secara umum kemampuan membaca kritis hanya memberikan pengaruh sebesar 11,5%, sedangkan sisanya yang sebesar 88,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Kemampuan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan gaya belajar siswa (Mahapoonyanount, 2012; Cetin, 2014).



Gambar 2.
Pola hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis seluruh aspek



Gambar 3.
Persentase Pengaruh Kemampuan Membaca Kritis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

2. Hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis

Setelah analisis pengujian korelasi dilaksanakan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan, dilanjutkan dengan pengujian statistik untuk melihat hubungan antara kegiatan membaca kritis dengan aspek-aspek kemampuan berpikir kritis, yakni aspek memberikan penjelasan dasar (MPD), aspek menyimpulkan (MY) dan aspek strategi dan taktik (ST). Hasil pengujian statistik antara kemampuan membaca kritis dengan aspek-aspek kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dan Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek Berpikir Kritis	Kemampuan Membaca Kritis		
	r	r ²	sig.
MPD	0,182 ^{*)}	0,033	0,294
MY	0,429 ^{*)}	0,184	0,010 ^{**)}
ST	0,263 ^{*)}	0,166	0,127

^{*)} Spearman Correlation; ^{**)} signifikan (2-tailed, $p < 0,05$); MPD=Memberikan Penjelasan Dasar; MY=Menyimpulkan; ST=Strategi dan Taktik

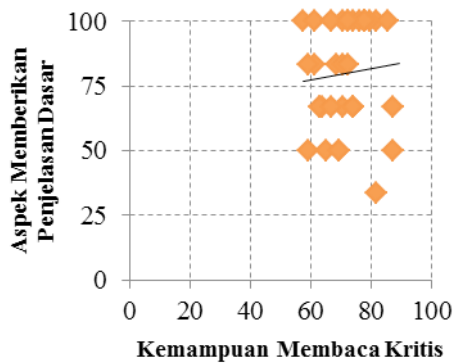
Seluruh pengujian statistik dilaksanakan dengan uji korelasi Spearman. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hubungan yang signifikan hanya terjadi antara kemampuan membaca kritis dengan aspek menyimpulkan. Nilai koefisien yang diperoleh pun bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan membaca kritis siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menyimpulkan. Kemampuan berpikir kritis pada aspek menyimpulkan itu sendiri sangat ditekankan pada siswa. Pertanyaan yang diajukan dalam membaca kritis juga selalu menanyakan perihal kesimpulan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan

kemampuan berpikir kritis dalam aspek menyimpulkan adalah linear atau sebanding. Hal ini didukung pula oleh koefisien korelasi yang bernilai positif dan signifikan (sig. = 0,010, $p < 0,05$). Berbeda dengan aspek lainnya, kemampuan membaca kritis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek memberikan penjelasan dasar maupun aspek strategi dan taktik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian statistik pada Tabel 3, dimana nilai signifikansi pada kedua aspek ini di atas nilai probabilitas (0,05).

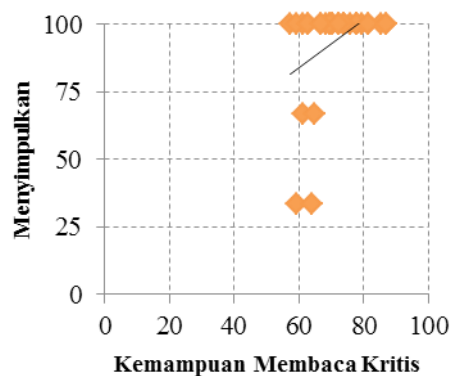
Rendahnya hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan dapat diidentifikasi berdasarkan pengujian statistik pada masing-masing aspek. Tidak terdapatnya hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis pada aspek memberikan penjelasan dasar dan aspek strategi dan taktik inilah yang menyebabkan rendahnya hubungan dua variabel tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket, minat dan kebiasaan membaca siswa menunjukkan angka yang rendah, yakni hanya sekitar 47,37% saja dari seluruh sampel yang mengungkapkan berminat dalam membaca dan sekitar 21,05% yang terbiasa membaca. Hal ini memberikan gambaran bahwa minat dan kebiasaan memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Namun, minat dan kebiasaan membaca siswa bukanlah suatu yang amat penting, namun faktor yang paling berperan adalah latar belakang siswa (Ma, Weis & Mayer dalam Le, 2009). Dengan demikian, setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing sehingga kemampuan berpikir kritis harus diarahkan pada hal-hal yang bersifat kontekstual yakni hal-hal yang dekat dengan fakta sekitar namun sederhana (Ramos, Dolipas & Vilamor, 2013).

Perhitungan dengan uji statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis pada aspek menyimpulkan

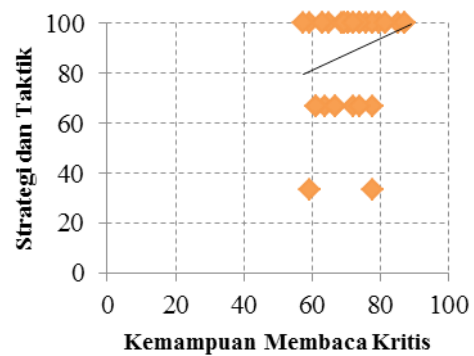
adalah 0,184, artinya dapat diketahui bahwa kemampuan membaca kritis memberikan pengaruh sebesar 18,4%. Terdapatnya hubungan yang signifikan ini dikarenakan siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis yang tinggi lebih terbiasa menghasilkan argumen-argumen (Fisher, 2009) sehingga siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan hal menyimpulkan. Selain itu, kemampuan membaca kritis yang tinggi dapat pula berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis karena dalam kegiatan membaca siswa secara bersamaan melakukan kegiatan berpikir tingkat tinggi (Jones dalam Costa, 1985; Connor, *et al.*, 2013).



Gambar 4.
Pola hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis aspek memberikan penjelasan dasar



Gambar 5.
Pola hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis aspek menyimpulkan



Gambar 6.
Pola hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis aspek strategi dan taktik

Berdasarkan pola hubungan antara membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing aspek, dapat diketahui bahwa pola hubungan membaca kritis dengan ketiga aspek tersebut cukup bervariasi, namun polanya hampir sama karena berkumpul pada satu area. Pola hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis pada aspek memberikan penjelasan dasar dan aspek strategi dan taktik diketahui menyebar pada suatu area (lihat Gambar 4 dan 6). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Tersebarnya pola hubungan secara acak mengindikasikan bahwa kemampuan membaca siswa akan sangat beragam hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis khususnya aspek memberikan penjelasan dasar dan aspek strategi dan taktik. Kemampuan membaca yang beragam tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis yang beragam pula karena berdasarkan Gambar 4 dan 6, kemampuan berpikir kritis pada kedua aspek tersebut dominan pada satu nilai. Dengan demikian, kemampuan membaca kritis tidak secara jelas berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis pada kedua aspek tersebut (Follman & Lowe, 1972).

Sementara itu, pada Gambar 5 diketahui

bahwa pola hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis pada aspek menyimpulkan cenderung berkumpul pada suatu area namun konsisten pada satu garis vertikal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dua variabel tersebut. Terdapatnya hubungan antar dua variabel tersebut didukung oleh teori yang mengungkapkan bahwa literatur ataupun bacaan memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dalam hal ini berpikir kritis seseorang (Khatib & Nazari, 2012). Selain itu, kemampuan membaca kritis yang tinggi akan mencerminkan bahwa siswa cenderung memaknai dan memahami bacaan yang dibacanya (Hermida, 2009), sehingga siswa cenderung akan belajar dengan melibatkan proses berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT). Disamping itu, jenis bacaan yang bersifat kontekstual memiliki keuntungan karena bacaan tersebut dapat memuat informasi yang berkaitan dengan lingkungan atau pengalamannya. Seiring dengan sifat bacaan yang kontekstual, maka siswa akan cenderung memikirkan maknanya (Archambault dalam Hofreiter, 2005).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan, kemampuan membaca kritis siswa yang dijarang selama kegiatan membaca ini disisipkan dalam model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini merupakan kemajuan dari penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Follman dan Lowe (1972) yang menyatakan bahwa hubungan antara membaca kritis dan berpikir kritis kurang dapat diidentifikasi. Penelitian ini mengkombinasikan kegiatan membaca kritis dengan menyisipkannya ke dalam pembelajaran. Kemampuan membaca kritis siswa yang diperoleh siswa secara signifikan berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, namun masih dalam kategori yang rendah.

Rendahnya hubungan antar kedua variabel ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca kritis bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis perlu dilatihkan dengan cara yang beragam, tidak hanya berfokus pada suatu kegiatan tertentu. Suasana yang menuntut siswa lebih intensif mengembangkan kemampuan berpikir kritis haruslah beragam, salah satunya dengan menerapkan kegiatan membaca kritis secara berkelanjutan agar kemampuan dan minat siswa dalam membaca kritis dapat lebih baik.

Saran yang muncul berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan membaca kritis yang diimplementasikan dalam pembelajaran diperlukan alokasi waktu tambahan dalam jam pelajaran. Selain itu, untuk mengasah kemampuan membaca kritis siswa, dianjurkan guru memberikan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran dalam hal kegiatan membaca yang dilakukan terus-menerus (Mehta & Al-Mahrouqi, 2014). Dengan dilaksanakan kegiatan tambahan tersebut dalam rangka melatih kemampuan membaca kritis ini, diharapkan siswa akan lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis ke arah yang lebih baik. Hal ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi kedua variabel bernilai positif, artinya jika kemampuan membaca kritis ini dilatihkan secara berkelanjutan, maka kemampuan membaca kritis pun akan semakin baik dan akan berdampak pula pada kemampuan berpikir kritisnya yang seiring membaik pula.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Tesis untuk meraih gelar Magister Pendidikan IPA. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada DIKTI atas dana yang diberikan melalui Beasiswa BPPDN 2013-2015; kepada pembimbing, Wahyu Sopandi, M.A., Ph.D. (UPI); dan seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan artikel penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Barnet, S. & Bedau, H. (2011). *Sevent edition critical thinking, reading and writing, a brief guide to argument*. Boston: Bedford/ St. Martin's.
- Cetin, M. C. (2014). Evaluating of the correlation between learning styles and critical thinking disposition of the students of school physical education and sport. *Academic Journals*, 9 (8), hlm. 680-690.
- Chukwuyenum, A. N. (2013). Impact of critical thinking on performance in mathematics among senior secondary school students in Lagos State. *IOSR – Journal of Research & Methods in Education (IOSR-JRME)*, 3 (5), hlm. 18-25.
- Connor, C. M., et al. (2013). "A longitudinal cluster-randomized controlled study on the accumulating effects of individualized literacy interaction on students' reading from first through third grade", dalam *Association for Psychological Science & SAGE Journal*, 24 (8), hlm. 1408-1419.
- Costa, A. L. (1985). *Developing minds, a resource book for teaching thinking*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Facione, P.A. (2011). *Critical thinking: what it is and why it counts*. Milbrae, CA: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Follman, J & Lowe, A. J. (1972). Empirical examination of critical reading and critical thinking-overview. *Journal of Literacy Research*, 5 (3), hlm. 159-168.
- Hazliansyah. (2013). Perpunas: minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. *Republika*, 2 November, halaman 1.
- Hermida, J. (2009). The importance of teaching academic reading skills in first-year university courses. *The International Journal of Research and Review*. 3, (-), hlm. 20-30.
- Hofreiter, T. D. (2005). *Teaching and evaluation strategies to enhance critical thinking and environmental citizenship skills*. *Tesis Master of Science*, University of Florida: Tidak Diterbitkan.
- Howard, V. (2011). The importance of pleasure reading in the lives of young teens: self-identification, self-construction and self-awareness. *Journal of Librarianship and Information Science*, 43 (1), hlm. 46-55.
- Inch, E. S., Warnick, B. & Endres, D. (2006). *Fifth edition critical thinking and communication, the use of reason in argument*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kalelioglu, F. & Gulbahar, Y. (2014) The effect of instructional techniques on critical thinking and critical thinking disposition in online discussion. *Education Technology & Society*, 17 (1), hlm. 248-258.
- Kereluik, K., dkk. (2013). What knowledge is of most worth: teacher knowledge for 21st century learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*. 29, (4), hlm. 127-140.
- Khatib, M. & Nazari, O. (2012). The effect of literature on enhancing critical thinking. *Journal of Comparative Literature And Culture (JCLC)*, 1 (2), hlm. 29-33.
- Larson, L. M., dkk. (2014). Predicting science achievement in India: role of gender, self-efficacy, interest and effort. *Journal of Career Assessment*, 22 (1), hlm. 89-101.
- Le, V. N., dkk. (2009). A longitudinal investigation of the relationship between teachers' self-reports of reform-oriented instruction and mathematics and science achievement. *Educational Evaluation and Policy Analysis*. 31, (3), hlm. 200-220.
- Mahapoonyanont, N. (2012). The causal model of some factors affecting critical thinking abilities. *Procedia-Social Behavioral Sciences*, - (46), hlm. 146-150.
- Marschall, S. & Davis, C. (2012). A

- conceptual framework for teaching critical reading to adult college students. *Journal of the American for Adult and Continuing Education & SAGE*, 23 (2), hlm. 63-68.
- Mehta, S. R. & Al-Mahrouqi, R. (2014). Can thinking be taught? linking critical thinking and writing in an EFL context. *RELC Journal*, - (-), hlm. 1-14.
- Oliveras, B., Marquez, C. & Sanmarti, N. (2013). The use of newspaper articles as a tool to develop critical thinking in science classes. *Routledge Taylor & Francis Group: International Journal of Science Education*, 35 (6), hlm. 885-905.
- Ramos, J. L. S., Dolipas, B. B. & Villamor, B. B. (2013). Higher order thinking skills and academic performance in Physics of College Students: A Regression Analysis. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, -, (4), hlm. 48-60.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Woolfolk, A. E. (1995). *Educational psychology*. Sixth Edition. Nedham Height: A Simon & Schuster Company.